

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM SETTING KELAS INKLUSI**

(Artikel Studi Literatur Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SD Inklusi)

Hamsi Mansur¹

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

hamsi.mansur@ulm.ac.id

Abstract

The quality of education in inclusive elementary schools cannot be separated from the quality of teachers who teach in front of the class in carrying out the learning process. A professional teacher is required to be able to manage the learning process, master the material, use appropriate methods and teaching aids, and motivate students to learn so that effective and efficient learning conditions can be created. Education in inclusive elementary schools requires teaching from various disciplines. Appropriate learning for students with special needs in inclusive elementary schools is that it must be on the cognitive structure of the child, the material must simplify structured concepts so that they can build their mindsets and ideas about events obtained from their experience, because the process of learning development for students with special needs in particular, inclusive elementary schools tend to move from concrete things to abstract form real things, such as viewing something learned as a necessity through a series of processes. Contextual teaching and learning (CTL) has two roles in education, namely as an educational philosophy that assumes that the role of education is to help students find meaning in education by applying this knowledge in the real world. It is intended to help students understand why what they are learning is important. Meanwhile, as a teaching strategy, CTL combines techniques that can help students become more active as learners and reflective of their experiences. Based on the above understanding, it can be concluded that CTL is learning that helps teachers relate the content of learning materials to the real world, especially for inclusive elementary schools.

Keywords: *Inclusive Education, Inclusive Elementary Schools, Contextual Teaching and Learning.*

Abstrak

Kualitas pendidikan di sekolah dasar (SD) inklusi tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang mengajar di depan kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat, serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien. Pendidikan di SD inklusi memerlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi adalah harus sesuai dengan struktur kognitif anak, yaitu materi harus menyederhanakan konsep yang terstruktur sehingga mereka bisa membangun sendiri pola pikir maupun ide-ide tentang peristiwa yang diperoleh dari pengalaman mereka, karena proses perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus SD inklusi memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak, seperti memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan melalui serangkaian proses. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual/*contextual teaching and learning* (CTL) memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa peranan pendidikan adalah membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan CTL memadukan teknik-teknik yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata, khususnya untuk SD inklusi.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, SD Inklusi, Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL).

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di sekolah dasar (SD) inklusi tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang mengajar di depan kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat, serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien. Pendidikan di sekolah dasar inklusi memerlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi adalah harus sesuai dengan struktur kognitif anak, yaitu materi harus menyederhanakan konsep yang terstruktur sehingga mereka bisa membangun sendiri pola pikir maupun ide-ide tentang peristiwa yang diperoleh dari pengalaman mereka, karena proses perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus SD inklusi memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak, yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan melalui serangkaian proses.

Kenyataannya sering ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran di kelas ialah (1) masih adanya guru yang terkadang mengandalkan hasil proses pembelajaran hanya berdasarkan kepada faktor ingatan siswa, dalam hal ini pembelajaran terfokus kepada materi yang disampaikan oleh guru kemudian guru menekankan kemampuan mengingat kepada siswa, akan tetapi pembelajaran seperti ini tidak efektif dalam mengukur kemampuan yang dicapai oleh siswa karena kemampuan siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran di kelas sangat berbeda-beda, baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, (2) kurangnya pelaksanaan praktikum yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) fokus penyajian materi selalu menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran terbatas, yang tidak lain hanya mendengarkan dan menyalin sehingga mengakibatkan siswa bosan dan jenuh, serta berdampak kepada penurunan prestasi belajar siswa, (4) Guru dalam mengajarkan sains hanya mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan akan konsep yang diajarkan sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum.

Rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan bahwa guru hanya menekankan pembelajaran faktor ingatan dan kurangnya pelaksanaan praktikum. Dalam mengajarkan sains di SD inklusi, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memperhatikan konsep yang diajarkan sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum, ditambah guru harus dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran di kelas, seperti penggunaan metode dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan materi sains yang diajarkan. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali bentuk-bentuk pendekatan dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi dalam proses belajar di kelas, terdapat salah satu pendekatan pembelajaran, pendekatan tersebut yaitu *contextual teaching and learning* atau yang sering kita sebut CTL.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. CTL memungkinkan siswa berfikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Sejalan dengan itu Elaine (2006: 216) mengemukakan bahwa CTL dapat melatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga mereka dapat menemukan pola baru dalam berfikir. Melalui CTL juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi khusus dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat, sehingga dengan konsep itu hasil pembelajaran siswa diharapkan dapat disesuaikan dengan jenis hambatan khusus, serta dapat meningkatkan kreativitas siswa yang lain dalam memahami pembelajaran dengan baik.

Kajian Teori dan Pembahasan

Artikel ini mengkaji studi literatur implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas inklusi. Metode pengumpulan data dan teknik analisis data ialah menggunakan studi dokumentasi dengan analisis isi/konten (Utama, A. H, 2021). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dan menerapkannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja. (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas., 2006). Menurut Rana Willis Dahar (2007) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari ialah dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Trianto (2007) mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa peranan pendidikan adalah membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan CTL memadukan teknik-teknik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah

ditangkap dan tujuan pembelajarannya segera dimengerti siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata yang dapat diimplementasikan melalui strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehiduapn mereka.
2. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran dan berhasil, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran untuk dikuasai masing-masing siswa.
3. CTL mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata akan bermakna secara fungsional, dan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
4. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen utama pendekatan kontekstual ada 7 (tujuh) yang mendasari penerapan pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme adalah landasan bahwa berfikir dalam pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui kontes yang terbatas.
2. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan baik dalam membaca dan berbicara apapun materi yang akan diajarkan.
3. Bertanya (*questioning*) terkait pengetahuan yang dimiliki seorang siswa selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai persepsi siswa dengan persepsi sebenarnya.
4. Kemampuan berfikir kritis siswa pada dasarnya mengandung pengertian, adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman serta ada kerjasama untuk memecahkan masalah.
5. Pemodelan (*modeling*) artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.
6. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan Bersama-sama dalam proses belajar mengajar (PBM).
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Berhubungan dengan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, Salikin (2011) memodifikasi suatu model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran di kelas inklusi yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi.

TAHAPAN	KEGIATAN GURU
Tahap 1 : Orientasi siswa inklusi kepada masalah	1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Menjelaskan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. 3. Memotivasi siswa inklusi agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa inklusi terhadap masalah.	1. Guru mendorong siswa inklusi untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap masalah, kemudian pengetahuan awal siswa tersebut dijadikan acuan untuk menyelidikinya. 2. Guru memotivasi siswa inklusi dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (<i>constructivism</i>). 3. Guru mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antar masalah dengan kenyataan yang ada dilingkungan siswa. (<i>questioning</i>). 4. Guru mendorong siswa siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang akan dilakukan.
Tahap 3 : Mengorganisasikan, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok	1. Membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok belajar inklusi untuk mengatasi masalah pembelajaran. (<i>learning community</i>) 2. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan eksperimen dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut (<i>inquiry</i>).

Tahap 4 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1. Guru membantu siswa reguler dan ABK melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan/refleksi. 2. Guru mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan. (<i>authentic assessment</i>)
Tahap 5 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1. Guru membantu siswa inklusi merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (<i>pemodelan</i>). 2. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan jenis hambatan khusus.

Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa di kelas yang inklusi. Ditinjau secara teoritik dalam pendekatan CTL ini memiliki komponen-komponen proses pembelajaran yang ramah terhadap perkembangan kognitif siswa inklusi, ialah: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Sehingga jika guru dan siswa mengikuti komponen-komponen proses pembelajaran tersebut, maka proses pemahaman dan perkembangan intelektual siswa inklusi dalam pembelajaran dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai

anggota keluarga maupun masyarakat, sehingga dengan konsep itu hasil pembelajaran siswa diharapkan dapat disesuaikan dengan jenis hambatan khusus, serta dapat meningkatkan kreativitas siswa yang lain dalam memahami pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas. (2006). *Manajemen Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Elaine B. Johnson. (2006). *Contextual Teaching and Learnig*. Bandung: MLC.
- Rana Willis Dahar. (2007). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umaedi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Salikin, H. (2011). Profesionalitas Guru Dan Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 210287.